



Kajian Motif Batik Gonggong CV Lawana Di Tanjung Pinang

Nancy Hanna Lumban Gaol

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: hannalumban@gmail.com

ABSTRACT

Gonggong CV Lawana in Tanjung Pinang using a textile design method approach. This research is formulated in one question "How is the design of the Batik Gonggong motif in the Production of Batik Gonggong CV Lawana, Tanjung Pinang with a textile design method approach through aesthetic, material, process, function, and fashion aspects?". This research uses a descriptive qualitative research method with a textile design method approach. Data analysis techniques using interactive analysis models include data reduction, data presentation, and concluding.

The results of the research reveal the stages that are passed in designing based on aesthetic aspects, materials, process functions, and supporting aspects, namely fashion. (1) The aesthetic aspect that is considered in the main and supporting motifs, especially the main motif of Batik Gonggong CV Lawana has identical characteristics with the character of a snail shell that bulges in its belly. (2) The material aspect is a consideration in selecting the type of yarn fiber, the structure of the weave, nature and absorption capacity or suitability of the fabric as well as the different alternative fabrics for stamped and written batik products. (3) The process aspect of Batik Gonggong begins with determining the design from the main source of inspiration, the shell of the barking snail, the design will go through a sublimation process, then continue to be produced in certain quantities. (4) Functional aspects are related to consumers who use the product as a choice of use, as regional souvenirs, uniforms, and fashion. (5) The fashion aspect is found in the development of motifs through three periods ranging from natural suggestion patterns, creative patterns, and combined patterns. The development of the coloring technique, namely gradation is done by brushing using a sponge with a combination of giving light and dark colors which when soaked will fade and produce a gradation effect.

KEYWORDS

*Batik Gonggong,
CV Lawana,
Malay Creations*

*This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license*



1. Pendahuluan

Pada awalnya perkembangan batik di Pulau Jawa turut mempengaruhi daerah lain untuk memiliki motif khas masing-masing daerah. Salah satu daerah yang mendapat pengaruh tersebut ialah Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Motif Batik Gonggong sebagai motif khas daerah di Kota Tanjung Pinang yang pertama diperkenalkan. Ide motif yang dikembangkan di CV Lawana ialah motif siput gonggong yang diaplikasikan hampir pada seluruh produk Batik yang dijual.

Motif batik Gonggong sendiri berasal dari hewan laut bernama gonggong dengan bahasa latin *Strombus Turturilla*, sejenis kerang cangkang keras serta berwarna cerah yang hidup disekitar wilayah perairan Kota Tanjung Pinang (Yanti, 2017). Selain itu hewan ini memiliki ulir yang meningkat di sepanjang cangkangnya dan lekukan *stromboid*. Siput gonggong juga memiliki kulit yang sangat keras dengan garis bulat pada cangkangnya dengan variasi warna cangkang kekuningan atau keemasan (Utami, 2012 dalam Yanti, 2017).

Batik modern yang biasa disebut dengan istilah batik gaya baru, lebih bersifat bebas serta tidak terdapat suatu ikatan tertentu dan isen-isen tertentu. Batik modern memiliki desain yang tidak berulang dan pada bagian kain yang satu dengan kain yang lain tidak akan sama (Asti, Ambar, 2011). Ornamen motif batik terdiri dari motif utama dan ornamen tambahan atau ornamen pelengkap. Ornamen utama merupakan ornamen pokok yang membentuk arti atau jiwa dalam motif batik tersebut, sedangkan ornamen tambahan tidak membentuk arti atau jiwa dalam pola tersebut dan hanya berfungsi sebagai pengisi bidang.

Kesenian di daerah Kepulauan Riau sangat dipengaruhi oleh kesenian Melayu dan sedikit pengaruh dari Tionghoa (Suprian, 1995: 42 dalam Sutjianingsih, Winoto 1999:2). Provinsi Riau dan Kepulauan Riau memiliki perjalanan sejarah yang panjang namun tetap saling berkaitan. Hal ini didasarkan karena pada zaman dahulu wilayah Riau dan Kepulauan Riau bersatu dibawah kerajaan Melayu. Dikutip dari riau.go.id Batik Riau sudah dikenal sejak zaman melayu kuno, pada saat Kerajaan Daik Lingga Tahun 1824-1911 di Kepulauan Riau. Pada zaman itu, motif batik tidak dilukis melainkan dicap. Corak dasar Melayu pada umumnya bersumber dari alam yakni terdiri atas flora, fauna dan benda benda langit (Malik, 2012:54).

Konsep perancangan tekstil dimulai sejak awal masalah desain tekstil dan pemenuhan kebutuhannya diketahui, yaitu pada tahap identifikasi masalah. Proses perancangan tekstil merupakan penjabaran hasil dasar pemikiran sebagai aplikasi dari kerangka konseptual ke kerangka kerja perancangan visual, atau disebut juga dengan pengertian yang lebih luas sebagai kerangka kerja cipta seni (Rizali, 2012: 41).

Batik Gonggong di CV Lawana diangkat menjadi sumber kajian oleh penulis dari sudut pandang seni karena belum banyak civitas akademik yang mengangkat Batik Gonggong. Kajian terhadap Batik Gonggong Lawana perlu diketahui perancangan desain dalam pembuatan batiknya apakah menggunakan metode perancangan dan mempertimbangkan aspek desain kedalam produksinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek kajian motif Batik Gonggong yang ada di CV Lawana. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif terkait gejala yang diselidiki serta menggambarkan dan menafsirkan data tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau di Jalan Lingga No.1A Perumnas Sei Jang RT 001/RW 006, Kelurahan Sei Jang, Kecamatan Bukit Bestari. Tepatnya di Ruko Meira Garden nomor 4.

Strategi penelitian pada Batik Gonggong ini menggunakan studi kasus tunggal dengan menggunakan pendekatan metode perancangan dari Nanang Rizali yang mengkaji Batik Gonggong secara objektif dengan menggali data dari aspek-aspek seperti estetis, bahan, proses, dan fungsi. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa macam batik bermotif Gonggong di CV Batik Gonggong Lawana yang terdiri dari desain motif kreasi Tanjung Pinang dan desain motif ciptaan CV Lawana sendiri. Sampel pada penelitian ini ialah sebagian motif batik yang ada di toko batik Gonggong Lawana. Sampel tersebut yaitu motif utama seperti gonggong *beriring*, gonggong julur kacang, kuntum kelopak gonggong, gonggong sulur garis, dan gonggong julur banyak. Motif pendukung yang dipilih seperti motif dugong, kemunting tiga kuntum, rangkai gonggong belah, pucuk rebung, dan *range* atau *rengak*.

Teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian Batik Gonggong yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan *content analysis*. Observasi peneliti yaitu teknik observasi nihil atau observasi tidak berpartisipasi. Penulis mengamati dan mendokumentasikan proses produksi Batik Gonggong di CV Lawana, serta perancangan produk Batik Gonggong Lawana hingga proses produksi. Observasi juga dilakukan dengan menelaah beberapa dokumen atau arsip terdahulu seperti sketsa awal desain Batik Gonggong, hingga sketsa akhir. Teknik wawancara yang digunakan wawancara berstruktur yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Wawancara tak berstruktur akan digunakan apabila timbul jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian. *Content Analysis* digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi yang tertulis maupun tidak tertulis.

Validitas data yang digunakan pada penelitian Batik Gonggong CV Lawana yaitu triangkulasi data dan triangkulasi metode. Triangkulasi data mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data agar peneliti menggunakan sumber data tersedia yang berbeda. Pengumpulan sumber data tersebut berhubungan dengan Batik Gonggong yang diperoleh melalui informan atau narasumber, tempat, arsip maupun dokumen yang berhubungan dengan Batik Gonggong. Wawancara dilakukan dari narasumber yang memiliki pengetahuan kredibel dan berpengalaman terhadap Batik Gonggong yaitu Onny Kay sebagai *owner* CV Lawana, data

yang didapat mengenai proses yang dilakukan dalam perancangan pembatikan, menjelaskan fungsi Batik Gonggong, ide produk batik Gonggong dan menjelaskan desain dari Batik Gonggong Lawana. Informasi lain yang diambil adalah perajin yang telah menjadi karyawan lama di CV Gonggong Lawana, data yang diperoleh yaitu proses pembuatan Batik Gonggong dari pertanyaan tentang proses pengrajan Batik Gonggong dan seperti apa konsep proses produksi yang dilaksanakan. Teknik ini bertumpu pada perbedaan sumber data, bukan pada pengumpulan data. Penulis memperoleh data dari narasumber yang berbeda-beda dengan teknik wawancara yang mendalam, sehingga informasi mengenai Batik Gonggong yang diperoleh dari satu narasumber dengan narasumber lain dapat dikomparasikan.

Trianggulasi metode lebih merujuk pada pengumpulan informasi atau data sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia latar dan kejadian) melalui berbagai metode. Data yang mulai dari metode perancangan tekstil, profil perusahaan CV Lawana, serta studi pustaka mengenai batik. Data kemudian dibandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti dan memperbanyak subjek sumber data untuk penelitian Batik Gonggong. Trianggulasi metode ditempuh menggunakan metode atau teknik berbeda, seperti observasi, wawancara, mendokumentasikan berbagai benda yang berkaitan dengan Batik Gonggong, dan menduplikasi beberapa data yang relevan terkait penelitian Batik Gonggong. Trianggulasi metode memungkinkan diperolehnya tambahan data mengenai Batik Gonggong sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh dari sumber data sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis model interaktif miles dan huberman dengan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data pada penelitian dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh mengenai Batik Gonggong, kemudian difokuskan dan merangkum hal-hal pokok dan menyingkirkan yang tidak perlu. Reduksi data akan ditumpukan pada Batik Gonggong dengan aspek metode perancangan desainnya, hal tersebut telah dicantumkan dalam rumusan masalah yang dijadikan pertanyaan penelitian sekaligus sebagai sajian data.

Penyajian data disajikan berbentuk teks yang bersifat naratif dan tersusun baik, sajian data berupa metode perancangan tekstil terhadap Batik Gonggong. Apabila peneliti telah cukup banyak mendapatkan data mengenai Batik Gonggong, metode selanjutnya yang digunakan peneliti ialah mendisplay data dan menyusun data tersebut kedalam urutan, sehingga terstruktur dan data akan terlihat dengan jelas dan tersusun secara sistematis. Reduksi dan sajian data yang diperoleh dari Batik Gonggong CV Lawana akan terus berlangsung selama kegiatan penelitian berjalan.

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan agar penulis masih berpeluang untuk menerima masukan. Saat penulis kembali ke lapangan, penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan merefleksi data dengan orang yang berkompeten dan dengan triangulasi agar kebenaran ilmiah dapat dicapai. Penelitian Batik Gonggong CV Lawana juga menggunakan kesimpulan yang dikemukakan secara kredibel karena memiliki sejumlah bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan dalam penelitian Batik Gonggong akan ditetapkan sehingga dapat menguatkan hasil dan dengan dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali keabsahan dari kesimpulan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi metode perancangan Batik Gonggong CV Lawana dikaji menggunakan metode perancangan tekstil, di mana sebuah karya tekstil yang berawal dari suatu tata tertib daerah kemudian dituangkan ke dalam bentuk penciptaan karya. Secara garis besar tahapan merancang tekstil terdiri dari identifikasi masalah, analisa perancangan produk, proses kreatif, produksi dan distribusi pemasaran. Skema proses perancangan Batik Gonggong berdasarkan skema desain Nanang Rizali dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Identifikasi masalah

Aplikasi konsep metode perancangan tekstil dimulai sejak awal masalah desain tekstil dan pemenuhan kebutuhannya diketahui, yaitu pada tahap identifikasi masalah. Menurut Onny Kay permasalahan tekstil pada kota Tanjung Pinang pada tahun 2009 ialah belum

adanya *souvenir* tekstil di kota Tanjung Pinang. Efiyar M. Amin selaku seniman dan birokrat daerah Tanjung Pinang memutuskan untuk membuat Batik khas daerah Tanjung Pinang, walaupun daerah tersebut tidak memiliki asal usul batik. Namun hal tersebutlah yang mengawali Efiyar untuk menciptakan Batik Gonggong. Motif Batik Gonggong terinspirasi dari kuliner khas kota Tanjung pinang dan wilayah Kepulauan Riau yang dikenal dengan sebutan siput Gonggong oleh masyarakat setempat.

3.2 Analisa perancangan produk

Penelusuran terhadap potensi lingkungan serta tinjauan empirik dilakukan dalam analisa perancangan produk. Seniman Efiyar bersama Onny Kay melakukan riset terhadap motif di daerah Tanjung Pinang. Riset dilakukan untuk mengetahui motif yang sudah ada dan motif yang potensial untuk dieksplorasi lebih lanjut. Efiyar juga turut berpartisipasi aktif dengan mempelajari budaya batik di Pekalongan dan bekerjasama dengan perajin di Pekalongan. Efiyar juga menerapkan teknik batik yang dipelajarinya pada saat di Batik Gonggong CV Lawana untuk membuat sesuatu yang baru dari Kota Tanjung Pinang. Kemudian hasil dari penelusuran motif Batik Gonggong saat ini telah didaftarkan hak ciptaannya dengan judul “kain julur gonggong” dengan nomor pendaftaran 053529. Motif Batik Gonggong hanya ditemui di daerah Kepulauan Riau. Batik Motif Gonggong CV Lawana yang telah memiliki hak cipta membuat motif tersebut tidak bisa sembarang dikenakan atau dipakai oleh daerah maupun perajin di tempat lain. Motif Gonggong menjadi satu-satunya batik yang dapat ditemui di CV Lawana, karena perajin daerah Kepulauan Riau yang telah membeli hak cipta motif tersebut.

3.3 Proses Kreatif

Pertimbangan saat pelaksanaan proses kreatif ialah gagasan awal pra desain yaitu tahap menentukan dan memilih salah satu dari alternatif (pra desain). Motif Gonggong dipilih karena memenuhi persyaratan untuk penanganan kebutuhan produk *souvenir* khas Tanjung Pinang, karena karakteristik siput gonggong yang mudah dikenali dengan ciri relung yang menggelembung pada bagian cangkang perut siput tersebut dan masyarakat Tanjung Pinang mengetahui dengan baik hewan tersebut di daerahnya karena pemanfaatannya untuk kuliner khas daerah. Proses kreatif akan berhubungan dengan identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap awal yaitu membuat desain untuk pemenuhan kebutuhan.

Hal-hal yang sudah diidentifikasi seperti motif, tradisi, maupun eksplorasi mengenai objek siput gonggong dan pendukungnya dimasukkan ke dalam inspirasi kolase atau papan ide (*moodboard*). Apa saja yang akan ditampilkan sumber inspirasi seperti tradisi berlayar, nelayan, benda-benda laut, eksplorasi motif, siput Gonggong, maupun tren-tren Melayu yang ada di daerah dicantumkan ke dalam *moodboard*. Selanjutnya *moodboard* tersebut akan dijadikan acuan dalam pembuatan karya.

Moodboard yang sudah jadi dan disusun tersebut kemudian direalisasikan ke dalam bentuk desain dan dibuat beberapa alternatif desain, selanjutnya karya terbaik akan dilanjutkan kedalam tahap proses produksi membuat motif Batik Gonggong kedalam kain. Jika tidak ditemukan desain yang dianggap sesuai dengan konsep melalui proses eksekusi, maka diperlukan pengkajian ulang (*feed back*) atau kembali pada tahap identifikasi masalah. Tahapan proses perancangan dimulai dari awal lagi, hal tersebut diduga terdapat kesalahan maupun kekurangan dalam pengumpulan informasi.

3.4 Proses produksi

Setelah proses kreatif dirumuskan maka akan diperoleh gagasan awal perancangan yang meliputi pertimbangan berbagai aspek diantaranya aspek fungsi, estetika, bahan, teknik dan mode. Proses produksi menjadi tahap pelaksanaan desain yang terpilih sebagai karya nyata di atas kain dengan teknik pembatikan.

Hasil desain Batik Gonggong tersebut kemudian dibuat menjadi hasil uji coba produk atau tes produk sebelum dilanjutkan untuk tahap produksi sesungguhnya. Setelah uji coba berhasil lalu Batik Gonggong yang terpilih tadi diproduksi massal oleh Batik Gonggong CV

Lawana. Menurut Onny Kay Batik Gonggong yang dapat diproduksi dengan kemiripan yang sesuai hanya sekitar 200 lembar kain untuk batik dengan teknik cap. Konsistensi warna akan berubah dan batik sulit untuk diproduksi identik dalam jumlah yang besar sehingga proses uji coba dilakukan.

3.5 Distribusi Pemasaran

Hasil akhir produk yang telah jadi dan memenuhi kriteria kelayakan selanjutnya dijual kepada konsumen. Produk dibuat dalam bentuk lembaran kain utuh dan produk fesyen seperti seragam, *blouse* dan kemeja. CV Lawana dalam memproduksi Batik Gonggong menggunakan beberapa tahapan perancangan tekstil yang diaplikasikan hampir pada keseluruhan produk dan Batik yang dijualnya. Tahapan yang dilalui dalam mendesain berdasarkan aspek estetika, bahan, proses membatik, fungsional, dan aspek pendukung yaitu mode.

3.5.1 Estetika

Berdasarkan penjelasan dari Nanang Rizali mengenai estetika yang merupakan pencerapan atau cerapan indera dan pencerapan tidak hanya melibatkan indera tetapi juga proses psikofisik seperti asosiasi, pemahaman, khayal, kehendak dan emosi yang kesemuanya itu dapat dilihat dan dirasakan dari satu karya seni batik termasuk diantaranya adalah motif Batik Gonggong Lawana. Berikut adalah estetika yang dikaji dalam penelitian ini yang antara lain:

3.5.1.1 Analisis Motif Batik Gonggong Lawana

Motif Batik Gonggong merupakan salah satu motif yang menjadi andalan yang diproduksi oleh CV Lawana dengan nama hak cipta kain julur gonggong. Pemilik Batik Gonggong CV Lawana yaitu Onny Kay menjelaskan bahwa Efiyar M. Amin merupakan *partner* berdirinya Batik Gonggong CV Lawana dan orang yang menciptakan ide pembuatan Batik Gonggong. Pembuatan ragam desain tersebut dilakukan dengan meneliti karakteristik jenis siput gonggong yang memiliki lima macam bentuk visual bidang yang berbeda. Motif kemudian diwujudkan dan dimodifikasi lagi agar lebih beragam agar yang muncul tidak hanya motif bawaan siput gonggong, seperti pemodifikasi motif gonggong yang menyerupai bunga, awan serta ornamen lain (wawancara dengan Onny Kay, 5 Agustus 2020).

Komposisi peletakan bentuk motif pada desain Batik Gonggong dibuat secara simetris, geometris dan *di-repeat* (berulang) satu langkah dan setengah langkah. Motif tersebut menghadirkan *balance* (keseimbangan) yang terlihat pada perpaduan pola motif siput Gonggong pada kainnya. Batik produksi CV Lawana hampir semua pola dasarnya menggunakan bentuk siput Gonggong sebagai motif. Siput Gonggong bentuk desainnya dibuat secara dekoratif dan terlihat berbeda karena ada pola tertentu yang membentuk bunga serta pola siput gonggong yang dibuat melingkar. Ada juga stilasi dengan penambahan sulur sulur disekitar cangkang Gonggong.



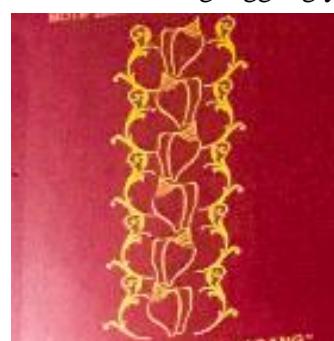
Gambar 1: Desain motif batik gonggong CV Lawana
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Komposisi bentuk motif ini dibuat secara dekoratif. Motif siput Gonggong dan stilasi lainnya tidak hanya berkesan mengisi bidang kain batik saja tetapi juga berfungsi untuk menghias batik dengan bentuk sedemikian rupa sehingga motif terlihat indah. Motif-motif tersebut dikombinasikan dengan motif-motif lain di CV Lawana yang telah didaftarkan hak kekayaan intelektualnya. Komposisi bentuk terdiri dari ornament siput gonggong sebagai ornamen utama pada motif batik gonggong dan ditambahkan isen-isen agar lebih menarik. Komposisi tersebut mengandung garis, titik, bidang, ukuran, goresan, dan juga warna. Titik terdapat pada bidang di sekitar cangkang gonggong bagian dalam yang mengerucut. Masih didalam bidang, titik tersebut menyebar memanjang pada tutup cangkang gonggong yang sedikit menyerupai bulan sabit. Sulur atau renda pada lataran seperti tangga untuk memudahkan dalam proses pewarnaan. Warna *sample* pada konsep ini juga dibuat monokromatis dengan penggunaan warna merah dan oranye.

3.5.1.2 Motif Utama Batik Gonggong

Gonggong identik dengan karakter cangkang siput yang menggelembung di bagian perutnya. Menurut Sonny Muchlison, ornamen tersebut perlu diperhatikan dan dipertahankan agar motif yang dikembangkan menjadi konsisten dan tidak kehilangan ciri khasnya saat dikembangkan. Pada motif gonggong dapat ditemui juga bentuk sulur, namun motif sulur yang ada pada motif gonggong tersebut bukan motif khas Indonesia melainkan diambil dari *art nouveau* yaitu penggayaan seni khususnya dekoratif yang terinspirasi oleh struktur bentuk alami, tidak hanya bunga dan tanaman, tetapi juga garis lengkung. Bentuk umum seperti dekoratif pada pagar besi.

Antara gonggong dengan relung yang digambar menjadi kesatuan apabila objek utama dengan karakteristik gonggong menjadi objek utama (wawancara dengan Sonny Muchlison 19 November 2020). Artinya objek utama tidak saling tumpang tindih dengan objek pendukungnya agar tercipta komponen yang seimbang. Cara membuat desain motif gonggong perlu disepakati terlebih dahulu, karena pada kenyataannya bentuk gonggong ada yang dibelah melebar, kemudian ada gonggong yang diiris samping, dan gonggong utuh. Karakteristik gonggong agar mudah dikenali harus ada konsistensinya, konsistensian objek utama inilah yang akan mempermudah pembatik dalam mengembangkan motif serta mengkomposisikan peletakannya dengan baik. Penggambaran objek yang perlu diperhatikan juga pada karakteristik objek apakah dibatik dengan penggayaan realis atau penggayaan yang *flat* desain. Berikut merupakan motif-motif gonggong yang ada di CV Lawana.



Gambar 2: Motif gonggong julur kacang
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Julur kacang merupakan istilah pada tanaman kacang panjang yang setelah berbunga kemudian tumbuh menjadi kacang panjang yang keluar memanjang seperti lidah. Masyarakat Melayu pada zaman dahulu menyukai berkebun, sehingga proses vegetasi kacang panjang tersebut diambil menjadi sumber inspirasi pengembangan motif. CV Lawana menggabungkan stilasi julur tersebut dengan bidang cangkang

gonggong menjadi suatu motif. Motif ini kemudian memodifikasi gonggong dengan berbentuk julur yang melengkung di ujungnya. Secara keseluruhan motif ini tersusun atas dua untaian julur di sekitar bidang gonggong, dari kejauhan rangkaian ini secara keseluruhan membentuk bunga.



Gambar 3: Motif gonggong beriring
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Motif ini merupakan perpaduan ragam hias asli Melayu Kepulauan Riau yang disebut gonggong beriring, dengan perpaduan siput gonggong dengan posisi beriring atas bawah. Motif ini terdiri dari dua buah objek gonggong yang saling berturut-turut, letaknya di atas dan bawah. Pada kedua objek gonggong terdapat garis sulur yang melengkung yaitu motif yang diambil dari julur kacang.



Gambar 4: Motif kuntum kelopak gonggong
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Sesuai dengan penamaannya kuntum dalam bahasa melayu diartikan sebagai bunga, maka kuntum gonggong merupakan bunga dari siput gonggong. Motif kuntum kelopak gonggong merupakan salah satu motif yang menggunakan teknik perulangan enam objek siput gonggong secara berotasi atau melingkar hingga berbentuk sekuntum bunga. Susunan enam buah cangkang siput gonggong yang melingkar tersebut dibuat dengan biadang yang masing-masing sama besar agar terlihat sebagai deretan kelopak bunga menyerupai satu kuntum bunga.

Motif Kuntum Gonggong pada CV Lawana memiliki beberapa jenis bentuk turunan diantaranya motif kuntum gonggong belah, kuntum gonggong serangkai, kuntum gonggong julur banyak.



Gambar 5: Motif gonggong sulur garis
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Motif gonggong sulur garis merupakan motif kreasi dari CV Lawana. Motif ini merupakan perpaduan objek natural cangkang siput gonggong yang telah distilasikan. *Stilasi* yang terdapat pada motif cangkang gonggong merupakan kesatuan bentuk motif ini. Estetika yang terdapat pada elemen garis dimana motif gonggong sulur garis yaitu pada sulur garisnya terdapat garis tindihan pada bidang batik gonggong dan sulurnya sehingga seperti dua garis terbentuk pada satu objek. Motif ini juga terdapat cecek didalam ujung pangkal cangkangnya dan pada ujung sulur.



Gambar 6: Motif kuntum gonggong julur banyak
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Motif ini merupakan perpaduan ragam hias asli Melayu Kepulauan Riau yang disebut julur banyak dengan susunan siput laut gonggong yang membentuk bunga dengan banyak julur. Julur kacang merupakan istilah pada tanaman kacang panjang yang setelah berbunga kemudian tumbuh menjadi kacang panjang yang keluar memanjang seperti lidah. Masyarakat Melayu pada zaman dahulu menyukai berkebun, sehingga proses vegetasi tersebut diambil menjadi sumber inspirasi pengembangan motif. CV Selaras menggabungkan stilasi julur tersebut dengan bidang cangkang gonggong menjadi suatu motif. Motif ini kemudian memodifikasi gonggong dengan berbentuk julur yang melengkung diujungnya. Secara keseluruhan motif ini tersusun atas dua uuntaian julur disekitar bidang gonggong, dari kejauhan rangkaian ini secara keseluruhan membentuk bunga.

3.5.1.3 Motif Pendukung Batik Gonggong Lawana



Gambar 7: Motif dugong
(Dokumentasi:Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Dugong merupakan makhluk hidup mamalia laut yang hidup di dasar laut atau dikenal juga sebagai duyung. Duyung tidak sejenis dengan ikan, hewan ini merupakan lembu laut. Hewan ini berbentuk seperti lumba-lumba dengan moncong khasnya yang agak kebawah. Duyung juga memiliki ekor seperti ikan pada bagian

ujung badannya. Pada motif dugong terdapat lima altenatif bentuk yang biasa digunakan.



Gambar 8: Motif *kemunting* tiga kuntum
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Kuntum *kemunting* sesuai penamaannya berasal dari kata kemuning yang berarti bunga kemuning. Kemuning merupakan sejenis bunga melati dengan warna putih dengan inti sari berwarna kuning. Bunga kemuning memiliki bau yang khas, tanaman ini juga biasa ditanam untuk tanaman hias serta tanaman pagar bagi orang Melayu. Kelopak bunga ini saat mekar terdiri dari lima buah kelopak bunga, ukuran bunga kemuning juga kecil namun berbunga banyak saat vegetasi. Motif ini berupa susunan tiga buah bunga melati yang dirangkai menjadi stilasi. Sulur yang terdapat disamping daun juga merupakan stilasi penggambaran putik bunga tersebut. Tiga bunga tersebut disusun dengan komposisi yang tidak simetri namun membentuk suatu rangkian bunga.



Gambar 9: Motif rangkai gonggong belah
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Rangkai gonggong belah merupakan ornamen yang terbuat dari komposisi bidang cangkang gonggong yang dibuat menggunakan penggayaan *stilasi*. Motif gonggong belah ini terinspirasi dari cangkang gonggong yang ketika dibelah tengah, akan menghasilkan bentuk motif berupa *stilasi*. Bidang cangkang gonggong tersebut di rotasi berderet sebanyak tujuh bidang cangkang. Kajian estetis tampak pada bentuk bentuk garis stilasi didalam bidang cangkang gonggong. Isen-isen di tengah cangkang tersebut menjadi bagian yang menambah kekhasan motif ini. Tanpa menghilangkan karakteristik siput gonggong, tumpukan cincin berbentuk kerucut pada ujung siput gonggong aslinya juga terdapat pada motif ini.



Gambar 10: Motif pucuk rebung
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Motif pucuk rebung merupakan salah satu motif tradisional khas Melayu. Motif pucuk rebung merupakan motif yang umum ditemui pada kain maupun ornamen rumpun Melayu, sehingga beberapa kerajinan di wilayah Sumatera seperti Riau, Minangkabau, Aceh, Palembang, dan Lampung, tidak jarang memiliki karakteristik motif yang serupa.



Gambar 11: Motif *range* atau *rengak*
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

Motif *range* atau *rengak* merupakan motif yang mengambil ide visualisasi dari cangkang hewan laut ranga-ranga atau rangak. Rangak merupakan hewan laut melata sejenis kerang yang dapat dimakan. Walaupun masih sejenis hewan melata laut, ranga tidak serupa dengan gonggong. Ukuran hewan ini jauh lebih besar tiga kali lipat gonggong, kurang lebih sekitar panjang 20 cm dan lebar 15 cm. Karakteristik rangak yang khas pada cangkangnya yang besar di bagian pinggirannya melancip menyerupai duri.

Terdapat beberapa motif lain juga seperti sirih *junjung*, ragam empat, kuntum gonggong pucuk pakis, gonggong belah, kuntum gonggong belah, *tekuyung*, susun sirih, awan kuntum gonggong, gonggong awan larat, kuntum gonggong serangkai, ketam atau kepiting, rangkai pucuk sirih, gonggong merak kayangan.

3.5.1.4 Warna pada Batik Gonggong Lawana

Ciri khas Batik Gonggong Lawana terdapat pada warnanya yang cerah-cerah sebagaimana warna khas Melayu seperti hijau daun, merah, kuning gading, oranye, dan biru muda. Warna-warna gelap seperti biru tua, merah marun, dan hitam yang diproduksi masih menghadirkan warna terang pada objek utamanya siput gonggong tersebut, sehingga tidak menghilangkan kekhasan Batik Gonggong Lawana dengan warna terangnya.

Karya Batik di CV Lawana dapat dilihat adanya gradasi warna, seperti salah satu batik industrialisasi masyarakat Pekalongan yang menggunakan teknik pencelupan dari Jepang yang dikenal sebagai teknik sapuan, pewarnaan tersebut menggunakan

spons sehingga ada warna yang lebih terang dan ada yang lebih gelap di kainnya dan menghasilkan efek gradasi (Wawancara dengan Sonny Muchlison, 19 November 2020). Elegansi dalam memberikan pewarnaan yang akan mengangkat motif menjadi lebih menarik. Teknik pewarnaan model tersebut juga diterapkan pada Batik Gonggong CV Lawana dengan pewarnaan gradasinya.

Batik cap bisa digubah menjadi lebih menarik dengan teknik pewarnaan yang tidak boleh presisi dan menjadi *flat*. Warna analogis dan monokromatik juga terdapat pada Batik Kepulauan Riau, maka komposisi motif demikian dibuatlah motif yang rumit dan kompleks agar menarik. Jika motif ingin dibuat sederhana maka teknik pewarnaan harus dimainkan agar kain batik hasilnya menarik. Batik diberikan warna konkret agar warna tersebut ketika digunakan atau dipakai seseorang akan merasa bangga memiliki karya tersebut.



Gambar 12: Batik gonggong pewarnaan gradasi
(Dokumentasi: Nancy Hanna Lumban Gaol, 2020)

3.5.2 Bahan

3.5.2.1 Kain Batik

Batik Gonggong Lawana menerapkan batik pada beberapa jenis alternatif pilihan mulai dari kain katun mori yang umum untuk proses pembatikan jenis primissima dan prima, sutra, hingga serat nanas.

- **Kain mori prima**

Mori prima merupakan kain mori berkualitas baik untuk bahan pembatikan, rata-rata berketetalan benang lungsi 93 dan benang pakan 81 setiap incinya. Kain mori prima sering dipakai untuk batik kelas menengah pada produksi Batik Gonggong CV Lawana.

- **Kain mori *primissima***

Mori *primissima* merupakan kain mori berkualitas terbaik untuk pembatikan, rata-rata berketetalan benang lungsi 120 dan benang pakan 108 setiap incinya. Kain mori primissima berdaya serap dan berkehulusan tinggi sehingga nyaman saat dipakai, tidak mencuat saat dicuci, dan mudah perawatannya. Kain mori primissima juga mengandung kanji sekitar 4% pada kainnya, kanji tersebut cukup mudah dihilangkan dengan melakukan pencucian kain sebelum dibatik.

- **Bahan kain katun *dobby***

Kain *dobby* merupakan kain yang memiliki tekstur tidak rata dengan permukaan yang seperti motif timbul pada permukaan kain hasil dari proses tenun *dobby*. Motif pada kain *dobby* cenderung kecil-kecil dan digunakan untuk batik kualitas premium karena harga kainnya yang relatif lebih mahal dibanding kain polos biasa. Pemilihan kain *dobby cotton* karena dibuat dari bahan baku serat kapas yang masih dapat ditembus oleh malam batik. Serat dasarnya yang

berasal dari katun membuat kain ini nyaman dikenakan dan menyerap keringat dengan baik. Bahan ini juga sesuai dengan batik yang difungsikan sebagai fesyen yang mampu menonjolkan daya tarik permukaan struktur kain beserta visual motif batik yang akan dibuat. Kain *dobby* termasuk kain yang memiliki kualitas baik menengah keatas.

- **Sutra**

Kain sutra digunakan untuk Batik Gonggong yang berkualitas tinggi. Pemilihan kain sutra karena karakteristik bahan tersebut memiliki sifat yang fleksibel, seratnya yang kuat dan tidak mudah robek, nyaman saat dikenakan, mudah menyerap keringat, lembut dan halus. Kelenturan kain juga membuatnya terlihat indah dan elegan. Kain sutra berasal dari ulat sutra dan tampilannya tampak berkilau karena lapisan prisma ulat sutra. Kain sutra untuk bahan dasar Batik Gonggong menjadi pilihan produk eksklusif karena kain berkualitas sangat baik.

- **Serat nanas**

Kain serat nanas merupakan kain yang berbahan dasar serat pada nanas bagian daunnya. Kain serat nanas memiliki tekstur yang agak kasar dengan kerapatan yang renggang. Tekstur halus kasarnya bahan ini juga tergantung tingkat kualitas yang dipilih, untuk pembatikan Batik Gonggong dipilih kain serat nanas dengan tekstur yang halus. Karakteristik bahan ini terlihat pada benangnya yang memperlihatkan sulur-sulur dan mengilap.

3.5.2.2 Lilin batik (malam)

Lilin batik merupakan bahan yang digunakan untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik guna merintangi warna yang masuk pada kain. Bahan yang dipakai sebagai perintang warna dalam pembatikan, suatu campuran yang secara tradisional terdiri atas malam, gandarukam, damar mata kucing, dan gajih. Berkat kemajuan teknologi kemudian lalu ditambahkan parafin dan lilin mikrokristalin serta bahan lainnya. Bergantung pada keperluannya lilin batik banyak macamnya yang ramuannya berbeda-beda. Menurut Lucky Wijayanti, lilin batik yang digunakan merupakan malam yang dibuat sendiri dengan perbandingan 0,4 bagian *mata kucing*, 1 bagian *gondorukem*, 2,4 bagian *malam lorodan* hitam, 0,2 bagian *microwax*, 0,2 bagian *kote*, 0,3 bagian *Kendal* serta 48cc minyak kelapa.

3.5.2.3 Warna

Pewarnaan sintetis diantaranya *naphtol*, *indigosol*, *rapit*, *remasol* dan lain-lain. Ditinjau dari sudut pemakaiannya cat *naphtol* sangat menguntungkan dalam proses pembatikan. Obat bantunya ialah soda api. Cat *naphtol* biasanya digunakan untuk membuat warna-warna tua yang tajam dan kuat, termasuk warna soga. *Indigosol* digunakan untuk membuat warna-warna yang muda. *Indigosol* adalah zat warna kimiawi dari garam-garam sodium dari *ester-ester Bisulfat*. Ciri *indigosol* yaitu kemampuannya yang langsung membentuk warna aslinya. Saat bahan dicelup dalam larutan ini belum diperoleh warna yang dimaksudkan, baru setelah kain dimasukkan kedalam larutan asam akan diperoleh warna yang diinginkan. Larutan cat *indigosol* berwarna kuning jernih. *Indigosol* dapat larut pada air panas sehingga tidak memerlukan pelarut tertentu. Pewarna *indigosol* hanya memerlukan obat pembantu sehingga pemakaiannya lebih mudah.

Cat reaktif disebut juga cat *procion*, yaitu golongan cat baru yang merupakan cat gabungan dengan bahan yang diwarnai secara berhubungan langsung dengan bahan kimia. Golongan cat reaktif yang dijelaskan oleh salah satu karyawan Bernama Dila karyawan CV Lawana seperti *remazol* (*Hoechst*), *cibacron* (*ciba*), *procion* (*ICI*), *elizine* (*FMC*) dan *Uhotive* (*Uho*). Penggunaan cat Batik Gonggong

CV Lawana yang sering digunakan yaitu zat pewarnaan remazol atau remasol, pewarna ini dapat dilakukan dengan mencelup secara panas atau dingin. Pemilihan zat warna remasol berdasarkan wawancara dengan Dila karena proses pewarnaannya cenderung lebih mudah, dan teknik pewarnaan colet sering digunakan pada Batik Gonggong. Warna yang dihasilkan zat warna remasol juga cerah-cerah dan terang, sesuai dengan ciri khas Batik Melayu yang ingin ditampilkan sebagai image Batik Gonggong CV Lawana sebagai batik bermuansa kelautan. Pewarnaan menggunakan *remazol* membutuhkan proses penguncian warna dengan obat yang biasa digunakan yaitu *waterglass*. Pemberian *waterglass* sebagai penguat warna agar tidak luntur saat *di lorod*.

Bubuk obat yang sering digunakan dalam pembuatan batik berdasarkan wawancara dengan Yayuk Unarti untuk warna kuning cerah (FG), kuning kunir (4R), oranye (O3R), biru cerah (KNR/RSP), biru turkis (Turquoise), biru gelap (B2R), merah atau pink (3B/6B/8B), ungu (5R/BNH atau campuran bubuk merah dengan biru), hitam (Black B/Black N), abu-abu (Navy/Black B) dan warna hijau (campuran bubuk kuning dan biru). Nama-nama obat tersebut menurut Yayuk Unarti adalah nama obat pewarna procion yang umum ada di toko pewarna batik Kota Pekalongan. Takaran yang digunakan untuk standar warna rata-rata yang digunakan diperkirakan sekitar 25 gram hingga 50 gram dengan perbandingan 1 liter air.takaran tersebut dapat berubah baik ditambah maupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan pemakaianya. Pewarna yang digunakan dengan perbandingan 1 liter air tersebut dapat digunakan untuk mencelup sekitar 3 meter sampai 5 meter kain dengan lebar 120 cm.

Pewarna *remasol* yang belum tercampur dengan *waterglass* atau soda ash masih dapat dipergunakan kembali untuk pembatikan. Zat pewarna tersebut masih bisa bertahan sebulan atau lebih sehingga tidak terbuang. Pada saat proses pewarnaan penggunaan sarung tangan berbahan karet juga membantu pembatik agar tangan tidak berkontraksi dengan pewarna.

3.5.3 Proses Membatik

Proses membatik dibagi menjadi empat tahapan yaitu persiapan membuat batik, proses membatik, pemberian warna batik, dan menghilangkan malam.

3.5.3.1 Persiapan membuat batik

Pelaksanaan pertama dengan memotong bahan kain sesuai ukuran yang diinginkan. Ukuran umum yang diterapkan pada kain batik yang dijual pada perusahaan ini biasanya berukuran 2 meter. Kemudian setelah kain terpotong sesuai ukuran yang diinginkan maka kain tersebut dijahit pada bagian ujungnya, agar benang pada kain saat proses pembatikan tidak terurai.

3.5.3.2 *Mordanting*

Mordanting adalah proses yang dilakukan untuk menghilangkan sisa-sisa kanji yang terdapat pada saat proses produksi kain. Bahan yang dapat digunakan pada proses ini antara lain TRO (*Turkey Red Oil*), tawas dan soda abu. Alat-alat yang digunakan pada proses *mordanting* seperti gelas ukur untuk penakar jumlah air yang digunakan saat mordanting, timbangan yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur bahan yang digunakan, panci anti karat berfungsi sebagai wadah kain, tongkat yang terbuat dari kayu untuk alat membolak-balik kain agar proses *mordant* menjadi rata.

Batik Gonggong CV Lawana menggunakan bahan TRO sebagai bahan proses *mordanting*-nya. Kain direndam kedalam larutan TRO dan keseluruhan permukaan kain harus terendam, kain tersebut didiamkan sebentar selama 15 menit lalu kemudian diangkat dan ditiriskan. Wadah rebusan air dengan menggunakan air biasa pada panci anti karat disiapkan, kemudian tawas dimasukkan dan diaduk hingga larut. Soda abu juga dituang

sedikit-sedikit hingga larut. Larutan tersebut apabila sudah masuk semua ke dalam panci maka kain yang telah ditiriskan tadi direndam kedalam air rebusan dan didiamkan hingga sejam. Setelah selesai kain dibiarkan selama semalam dalam panci tersebut selanjutnya dibilas dengan air bersih dan dikeringkan. Selanjutnya yaitu pembuatan pola di atas kain yang dibuat merupakan motif Batik Gonggong yang dibuat menggunakan penggayaan desain baik dalam bentuk stilasi, maupun dekoratif agar pada saat proses penorehan malam menjadi lebih mudah. Pembuatan pola pada CV Gonggong Lawana dibuat dulu alternatif desainnya menggunakan komputer dengan aplikasi Corel Draw atau Photoshop kemudian dibuat alternatif perencanaan warnanya. Setelah desain sesuai kriteria kemudian dieksekusi diatas kain menggunakan pensil agar pola tidak membekas pada kain. Langkah yang dilakukan saat men-*trace* gambar yaitu meletakkan pola diatas meja kaca dibawahnya diberi penerangan dengan lampu, kain diletakkan diatas kertas pola dan dimulailah proses tracing memakai pensil. Ukuran pola ada dua jenis yaitu pola yang panjangnya sepertiga mori atau pola yang berukuran kertas A3, tergantung desain menggunakan perulangan satu langkah atau setengah langkah. Batik dengan proses cap tidak memerlukan pola karena motifnya sudah tertera pada canting.

Peralatan utama membatik yaitu dengan menggunakan canting, alat ini terbuat dari tembaga yang dipakai untuk membubuhkan lilin batik cair pada kain, yang berdasarkan bentuk dan cara pemfungsiannya dibedakan menjadi canting tulis (*wax pen, batik stylus*) dan canting cap (*stamp canting*). Pengertian canting adalah wadah kecil terbuat dari tembaga yang merupakan alat buat mencedok lilin batik panas untuk dituliskan, berbentuk membentuk seperti kepala burung atau cerek yang di depannya diberi berparuh atau bercerat yang berbeda-beda ukuran lubang dan jumlahnya, di bagian ekornya dilengkapi dengan gagang terong untuk ditancapkan pada alat pemegang saat menggunakannya. Penggolongan dan penamaan canting ditentukan oleh macam fungsi pekerjaan dan oleh jumlah serta cara penempatan ceratnya. Pembedanya dari canting cap terkadang disebut juga canting batik, canting tulis, atau canting nyamplung. Canting cap merupakan alat berupa stempel terbuat dari lempengan-lempengan tembaga yang dibentuk menjadi cetakan motif batik untuk membubuhkan lilin batik panas pada kain dengan cara mengeapkannya.

Berdasarkan teknik dan proses pembuatan batik Melayu Gonggong Lawana masih mirip dengan teknik pembatikan di Pulau Jawa karena pada dasarnya batik berasal dari daerah Solo dan Jogja, yang membedakan *condong* kepada motifnya. Menurut teknik dan proses pembuatannya terdapat tiga jenis, diantaranya batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Proses penggerjaan Batik Gonggong yang dilakukan terdiri dari tiga cara pembatikan yaitu batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Berikut ini merupakan pemaparan teknik proses produksi pembuatan Batik Gonggong Lawana yaitu dengan menggunakan teknik batik tulis, batik cap, dan batik dengan teknik kombinasi, berikut tahapannya:

Adapun tahapan dengan menggunakan teknik batik tulis, yang pertama membatik tulis adalah *nglowong* yaitu membatik kerangka batik, disebut juga mola dengan memakai alat canting klowong. Tahap kedua yaitu *ngisen* berarti pemberian isian pada bidang yang kosong. Kedua setelah proses pemolaan atau kain selesai digambar selesai maka batik selanjutnya dibatik dengan canting yang diberi lilin malam yang panas. Proses penggambaran pola batik diatas kain dengan tangan manual menggunakan alat perunggu atau canting dengan lilin malam ini disebut dengan proses nyanting. Fungsi dari lilin batik ini untuk merintang warna yang nantinya akan diberikan diatas kain. Kain pertama-tama digantungkan pada tonggak kayu berbentuk persegi. Lilin malam kemudian direbus dengan suhu 60 - 70 derajat Celcius. Setelah cairan lelehan malam siap, kemudian cairan panas tersebut diambil dengan wadah alat canting dan ditorehkan seperti menggambar biasa pada pola motif yang sudah dibuat dikain. Proses penggoresan canting pada kain dibuat dengan rapi dan konsisten. Tahap ketiga nerusi yaitu proses melanjutkan pencantingan sebanyak dua hingga tiga kali. Proses nerusi ini membatik tembusan malam agar pada saat pencelupan bagian yang diberi lilin pada kain tidak kemasukan warna. Tahap keempat, pemberian motif tambahan atau isian, memberi isen berupa cecek atau titik-titik yang menghias pola pada batik. Pemberian isen diletakkan pada bidang yang diinginkan sebagai

penghias. Terakhir tahap kelima apabila terdapat warna putih pada kain maka tahap yang dikerjakan ialah memberi malam tembok atau *nemboki*. Langkah ini dikerjakan dengan menutup bidang yang besar atau berupa blok dan ditutupi dengan canting *cucuk* besar, dapat juga dikerjakan dengan kuas.

Kemudian dengan menggunakan teknik batik cap tahapannya yaitu Pertama, kain diletakkan pada meja permukaan rata yang dibawahnya telah ditaruh bantalans *spons* yang lembab. Hal ini agar kain tidak berlipat saat proses pengecapan. Kedua, teknik penggerjaan pada batik cap ialah dengan memanaskan lilin batik terlebih dahulu didalam sebuah alat dulung tembaga. Pada dasar dulung tersebut diletakkan beberapa lapis kain kasa dari anyaman kawat tembaga. Cap tembaga yang digunakan diletakkan di atas dulung yang berisi lilin cair, selanjutnya diangkat lalu dicapkan pada permukaan kain yang terlebih dahulu telah dibentangkan diatas bantalans meja cap. Ketiga, cap malam diambil dari wadah mangkuk besi datar pemanas malam kemudian cap ditiriskan tetesan cairan yang berlebih. Cap berisi cairan lilin malam distempel cap pada kain dengan memperhatikan pola geometris dan desain berulang yang telah dirancang sebelumnya. Proses tersebut berlangsung hingga bagian kain yang membutuhkan proses pengecapan terpenuhi sampai selesai. Teknik batik cap lebih banyak digunakan pada produksi Batik Gonggong CV Lawana karena batik cap tidak memerlukan waktu lama dalam proses pekerjaannya. Biaya produksi yang relatif rendah sehingga bisa dijual murah dan banyak konsumen yang membelinya. Proses pewarnaan yang diterapkan Batik Gonggong Lawana menggunakan teknik colet dan pencelupan, untuk warna gradasi menggunakan spons yang dibalurkan pada bidang yang diinginkan. Teknik pewarnaan tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan kecepatan dalam produksinya yang efisien.

3.5.4 Fungsional

Fungsi batik yang semula hanya digunakan dalam upacara ritual sekarang beraser ke penggunaan untuk aktivitas sehari-hari. Batik Gonggong kini dijadikan tekstil yang berasal dari kota Tanjung Pinang dan sudah ditetapkan sebagai pakaian bagi Pegawai Negeri Sipil daerah Kepulauan Riau, artinya pemerintah sudah meresmikan Batik Gonggong sebagai tekstil daerah Kepulauan Riau.

Pada perusahaan Batik Gonggong CV Lawana, berdasarkan wawancara terhadap Onny Kay bahwa Batik Gonggong ditujuan sebagai fungsi ergonomis Batik Gonggong yang bernilai seni sebagai cinderamata khas daerah. Tujuan awal Batik Gonggong ditujukan terutama kepada wisatawan yang berminat akan cinderamata. Produk kini juga difungsikan sebagai fesyen untuk seragam karena banyaknya permintaan untuk pemesanan pakaian batik jadi sebagai seragam kantor baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Produk diperusahaan ini kemudian bukan hanya kain Batik Gonggong dalam bentuk kain utuh saja namun ada juga produk fesyen seperti kemeja untuk laki-laki, baju *blouse* dan baju kurung untuk wanita, dan produk seperti slayer juga tersedia untuk memenuhi permintaan konsumen. Segmentasi pasar dari Batik Gonggong CV Lawana cukup luas untuk mulai dari usia dewasa hingga anak-anak, namun alternatif produk yang ditawarkan lebih tersedia kepada konsumen dewasa.

3.5.5 Mode

Pola motif batik Gonggong menurut mode perkembangannya melalui tiga periode tahapan diantaranya pola sugesti alam, pola kreasi, dan pola gabungan (Sulistiyowati, 2017). Pola sugesti alam merupakan pola yang penggambarannya sesuai dengan ide alam dasar sekitar sebagai acuan dalam pembuatan motif, terlihat dari pemakaian siput Gonggong sendiri sebagai motif utama dimana hewan tersebut berada disekitar wilayah perairan Kepulauan Riau. Pola kreasi merupakan pola yang masih mengacu bentuk tradisi ornamen khas Melayu yang diwarisi secara turun-temurun dan terlihat belum banyak pengubahannya sehingga wilayah persebaran Melayu di Sumatera sering terdapat pola hias yang serupa. Pola gabungan

merupakan pola yang terdiri dari pola tradisional Melayu berpadu dengan motif alam dan kreasi yang dirangkai menjadi kesatuan motif sehingga menjadi beragam dan lebih unik tanpa meninggalkan identitas khas Melayu tersebut.

Mode fesyen pada produk jadi Batik Gonggong terdiri dari model kemeja atau *hem* untuk laki-laki, namun tersedia juga untuk wanita. Baju untuk wanita lebih beragam mulai dari kemeja, *blouse*, *dress*, hingga baju kurung. Model pakaian yang dibuat sederhana dan tidak ada model pecah pola yang rumit, hal ini untuk memaksimalkan pemakaian bahan Batik Gonggong dan tidak mengurangi keindahan batik tersebut. Jenis batik Melayu Gonggong Lawana masih mirip dengan teknik pembatikan di pulau Jawa karena pada dasarnya batik berasal dari daerah Solo dan Jogja, yang membedakan condong kepada motifnya.

Mode warna yang dikembangkan pada Batik Gonggong CV Lawana menurut Dila yaitu memiliki warna yang cerah-cerah sebagaimana warna khas Melayu seperti merah, hijau daun, oranye, kuning gading, serta biru muda. Warna-warna gelap seperti biru tua, merah marun, dan hitam yang diproduksi tidak menghilangkan kekhasan Batik Gonggong Lawana dengan warna terangnya karena masih menghadirkan warna terang pada objek utamanya siput gonggong. Menurut Lucky Wijayanti, batik cap akan menghasilkan daya tarik tersendiri apabila disiasati dengan menggunakan teknik pewarnaan khusus untuk menonjolkan batik. Motif sederhana akan tampak hidup dengan pewarnaannya menarik. Pada CV Lawana pewarnaan gradasi dilakukan dengan sapuan menggunakan spons dengan perpaduan pemberian warna terang dan gelap yang pada saat direndam akan luntur dan menghasilkan efek gradasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kajian mengenai metode perancangan Batik Gonggong CV Lawana dalam memproduksi Batik melakukan tahapan perancangan tekstil yang dilalui dalam mendesain berdasarkan aspek estetika, bahan, proses fungsi dan aspek pendukung yaitu mode.

Aspek estetika yang dipertimbangkan seperti motif utama dan motif pendukung. Motif utama Batik Gonggong CV Lawana memiliki karakteristik identik dengan karakter cangkang siput yang menggelembung di bagian perutnya. Aspek bahan yaitu pertimbangan dalam melakukan pemilihan jenis serat benang, struktur tenunan, sifat dan daya serap atau suai kain. CV Lawana menyediakan alternatif kain yang berbeda pada produk batiknya misalnya untuk batik cap dan tulis dengan bahan katun, dobi, sutra, dan kain berserat alam lain seperti kain mori prima dan *primissima*. Aspek proses dimulai dengan penentuan desain dari CV Gonggong Lawana. Sumber inspirasi utamanya ialah cangkang siput gonggong, desain akan melalui proses sublimasi dan teknik pelaksanaannya dilakukan dengan cara pembatikan cap, batik tulis maupun batik kombinasi. Aspek fungsi berkaitan dengan konsumen yang memakai produk sebagai pemilihan untuk busana. Tujuan awal Batik Gonggong ditujukan sebagai cinderamata khas daerah untuk wisatawan yang berminat akan cinderamata. Produk kini juga difungsikan sebagai fesyen untuk seragam karena banyaknya permintaan untuk pemesanan pakaian batik jadi sebagai seragam kantor baik instansi pemerintah maupun instansi swasta. Aspek mode perkembangan pada motif batik diantaranya mulai dari pola sugesti alam, pola kreasi, dan pola gabungan. Pola sugesti alam penggambarannya sesuai dengan ide alam dasar sekitar sebagai acuan dalam pembuatan motif, pola kreasi masih mengacu bentuk tradisi ornamen Melayu dan belum banyak pengubahannya, pola gabungan merupakan pola yang terdiri dari pola tradisional Melayu berpadu dengan motif alam dan kreasi yang dirangkai menjadi kesatuan motif sehingga menjadi lebih unik tanpa meninggalkan identitas khas Melayu. Mode warna yang terdapat pada Batik Gonggong CV Lawana saat ini dengan warna yang cerah khas Melayu seperti merah, hijau daun, oranye, kuning gading, serta biru muda. Batik cap pada CV Gonggong Lawana menggunakan pewarnaan gradasi dilakukan dengan sapuan menggunakan spons dengan perpaduan pemberian warna terang dan gelap yang pada saat direndam akan luntur dan menghasilkan efek gradasi.

Daftar Pustaka

- Asti, Musman & Arini B, Ambar. 2011. "Warisan Adiluhung Nusantara". Yogyakarta: ANDI.
- Enita, Ria. 2014. Skripsi "Redesain Motif Pucuk Rebung Kuntum Mambang dengan Teknik Emoss". Universitas Telkom.
- Malik, Haji Abdul. 2012. "Menjemput Tuah Menjunjung Marwah.". Depok: PT. Komodo Books.
- Rizali, Nanang. 2012. "Metode Perancangan Teksil." Surakarta: UNS Press.
- Sulistiyowati, Amin. 2017. Jurnal "Estetika Batik Pedesaan Bekonang Sukoharjo." Jurnal Akademi Seni dan Desain Indonesia Surakarta Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.
- Sutjiatiningsih, Sri & Winoto, Gatot. 1999. "Kepulauan Riau Pada Masa Dollar.". Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya.
- Viruly, Linda. 2011. "Pemanfaatan Siput Laut Gonggong (Strombus canarium) Asal Pulau Bintan Kepulauan Riau Menjadi Seasoning Alami.". Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wulandari Ari. 2011. "Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik." Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yanti, Siska. 2017. "Potensi dan Pola Pemanfaatan Siput Gonggong di Perairan Pesisir Desa Pangkil Tanjungkeramat Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau." Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2008. "Jejak-Jejak Tradisi Budaya Rupa Indonesia Lama". Yayasan Seni Visual Indonesia.